

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, karena melalui pendidikan cita-cita suatu bangsa dapat tercapai. Hal ini tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Peraturan tersebut menekankan Asas, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berujung pada mencerdaskannya kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman. dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (John Tyson Pelawi, 2021)

Dalam Pendidikan Nasional perlu adanya sistem yang mengatur fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Merujuk pada fungsi yang telah diuraikan, dipastikan Pendidikan Nasional di Indonesia mengutamakan pengembangan sikap dan karakter serta transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan mampu bersaing di tingkat internasional. Selanjutnya tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berakal budi, cakap, mampu bekerja, dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara adil, mampu. mampu mengendalikan hawa nafsunya serta bersifat sosial dan berbudaya. (Sujana 2019). Dalam mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional diperlukan faktor pendukung yaitu, faktor tujuan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor alat pendidikan dan faktor lingkungan. Dari beberapa faktor yang telah disebutkan, penulis ingin membahas tentang faktor siswa dan pendidik. Siswa merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Sehebat apapun pendidikan, tidak akan

berhasil jika tidak didukung oleh peserta didik. Sebab peserta didik merupakan objek dan subjek pendidikan yang mempunyai sifat, potensi, dan kuadrat tertentu. Berikutnya adalah faktor pendidikan. Pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertugas memberikan bantuan dalam perkembangan peserta didik dari segi rohani dan jasmani agar peserta didik memperoleh tingkat kedewasaan, mampu bangkit sendiri dan dapat mengetahui kedewasaan, membimbing, mengarahkan dan mengajar kepada orang lain. tetap berada di jalur yang benar. Menjadi seorang pendidik yang baik tentu mempunyai sifat-sifat yang baik pula. Dalam dunia pendidikan peran seorang pendidik sangat penting karena pendidikan dapat mengelola kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidik harus dapat mengetahui faktor jasmani dan rohani anak didiknya, kemampuan, dan juga harus dapat mengetahui setiap individu anak didiknya sehingga memudahkan pendidik dalam memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. (Sujana 2019). Sebab pendidik harus mempunyai kemampuan menciptakan strategi pengajaran yang baik agar dapat mencapai pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini pendidik sebagai tenaga kependidikan mengendalikan kondisi kelas agar mudah dalam memilih metode yang akan digunakan ketika belajar sehingga tercipta suasana belajar yang hidup dan menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Metode pembelajaran secara keseluruhan mempunyai hubungan yang kuat terhadap kualitas belajar siswa. Tingginya kualitas pembelajaran disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran yang baik dan tepat sesuai kondisi kebutuhan kelas, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah. Metode pembelajaran yang tepat dapat memudahkan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan guru, serta siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial. (Nasution 2017). Pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang membawa perubahan pada individu dan lingkungan, sehingga dalam proses pembelajaran siswa diharapkan berinteraksi secara aktif dengan guru. Apabila proses pembelajaran tercapai dengan baik maka dikatakan seorang guru berhasil dalam mengajar. (Pane dan Darwis Dasopang 2017).

Namun ada pula guru ketika mengajar lebih sering menggunakan metode ceramah, tugas dan latihan. Penelitian terdahulu (Novelia Hesti) menjelaskan bahwa ketika menggunakan metode ceramah seiring berjalannya waktu siswa mulai merasa bosan sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru, siswa tidak mampu menguasai materi dari bahan ajar. dalam waktu yang diharapkan, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa. sangat rendah. (Novalia Hesti 2013). Lebih lanjut penelitian lain juga menjelaskan bahwa metode ceramah merupakan metode pengajaran paling populer yang digunakan sejak zaman dahulu. Namun seiring berjalannya waktu, metode ceramah dirasa membosankan sehingga membuat siswa menjadi pasif saat mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. (Raden, Abdul, dan Sari, 2014). Hal serupa juga dialami SMA Negeri 96 Jakarta, guru dominan menggunakan metode ceramah. Namun kali ini peneliti melihat ruang lingkup yang lebih kecil yaitu khusus pada mata pelajaran pendidikan agama kristen yang selama ini dilaksanakan di kelas XI dengan menggunakan metode ceramah. Kondisi Siswa di Kelas _ Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode pembelajaran , namun pada kesempatan kali ini peneliti akan membahas lebih mendalam salah satu metode pembelajaran yaitu metode kerja kelompok. Metode kerja kelompok merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam satu kelas yang dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil agar tujuan pembelajaran tercapai

Berdasarkan observasi peneliti dalam melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) selama bulan Agustus-Oktober 2022 di SMA Negeri 96 Jakarta Barat, guru menggunakan beberapa metode yaitu metode diskusi, penugasan, ceramah dan bermain peran serta metode kerja kelompok, namun guru lebih dominan menggunakan metode ceramah di mata mereka. Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ketika guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran di kelas , ada beberapa temuan yang ditemukan peneliti yaitu siswa merasa bosan, pasif, tidak mau berpikir kritis, sedangkan ketika mengajar menggunakan metode kerja kelompok siswa aktif , tidak bosan dan suasana kelas menjadi hidup, namun ada beberapa siswa yang tidak mampu melakukannya berpikir kritis. Faktor penyebab siswa tidak mampu berpikir kritis baik dari dalam

dirinya maupun dari luar. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Dina Rahayu Batubara & Witri Lestari), faktor penyebab siswa tidak mampu berpikir kritis adalah faktor internal dan eksternal . Faktor internal meliputi kondisi fisik, kurang percaya diri, perubahan mood belajar siswa. Faktor eksternal adalah kurangnya perhatian orang tua dalam kedisiplinan di rumah, dalam mengerjakan tugas sekolah. (Rohmat & Lestari, 2019). Dalam penelitian terdahulu Miftahul & Junaidi menurut (Hasibuan,Rukaiah 2017) Seorang pendidik harus menyenangkan, profesional, kreatif dan pandai memposisikan diri sebagai orang tua dengan memberikan kehangatan kasih sayang kepada peserta didik, fasilitator yang bersiap untuk membimbing peserta didik sesuai bakat dan minatnya. Pendidik juga harus kreatif memilih metode yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tetap semangat dalam belajar. Sebab pendidik sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fakta diatas maka peneliti menulis judul penelitian “Efektivitas Metode Kerja Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik kelas XI pada Mata Pelajaran PAK di SMA Negeri 96 Jakarta Barat”

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan fakta masalah yang telah diuraikan pada latar belakang masalah adalah “Efektifitas Metode Kerja Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI pada Mata Pelajaran PAK Di SMA Negeri 96 Jakarta Barat” yang dapat dirumuskan dalam bentuk subfokus penelitian yaitu

1. Efektivitas Metode Kerja kelompok pada Mata pelajaran PAK peserta didik kelas XI SMA Negeri 96 Jakarta Barat.
2. Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran PAK pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 96 Jakarta Barat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan menjadi dua rumusan masalah sebagai berikut

1. Apakah “Efektivitas Metode Kerja Kelompok dapat Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran PAK di SMA Negeri 96 Jakarta Barat”?
2. Apa saja faktor yang dapat meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas XI pada Mata Pelajaran PAK di SMA Negeri 96 Jakarta Barat”?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dapat dibagi menjadi dua tujuan, yaitu

1. Untuk mengetahui apakah metode kerja kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir Kritis siswa kelas XI pada mata pelajaran PAK di SMA Negeri 96 Jakarta Barat
2. Untuk Mengetahui Faktor-faktor yang dapat Kemampuan berpikir kritis siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran PAK di SMA Negeri 96 Jakarta Barat

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengembangkan metode kerja kelompok dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen di SMA Negeri 96 Jakarta.
2. Hasil penelitian ini menjadi bahan sumber untuk penelitian selanjutnya

B. Manfaat Praktis

1. Untuk Penulis

Untuk menambah wawasan tentang metode kerja kelompok dan pengalaman dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran PAK khususnya melalui metode kerja kelompok

2. Untuk Guru

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran dan sebagai bahan kajian bagi guru PAK dalam

menyampaikan materi Pendidikan Agama Kristen dengan metode kerja kelompok.

3. Untuk siswa

Penelitian ini dapat memberikan alternatif pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Kristen melalui metode kerja kelompok. Dengan cara ini, siswa dapat membangun kapasitas berpikirnya selama proses pembelajaran di kelas. Hasil dari penelitian ini diharapkan mendorong siswa untuk lebih aktif dan semangat belajar sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran PAK.

4. Untuk sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada sekolah atau lembaga pendidikan di SMA Negeri 96 Jakarta sebagai bahan pembelajaran dalam upaya perbaikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah menjadi lebih baik, sehingga mutu pendidikan dapat lebih ditingkatkan dan siswa menjadi lebih baik dan lebih bersemangat dalam belajar.

